

PENGETAHUAN DAN PENDAMPINGAN SUAMI DALAM MEMILIH ALAT KONTRASEPSI INTRA UTERINARI

Flori Niscaya Ria Zebua¹, Bernadetta Ambarita¹, R. Oktaviance Simorangkir¹, Merlina Sinabariba¹

¹STIKes Santa Elisabeth Medan, Sumatera Utara, Indonesia

Info Artikel:

Disubmit: 07-10-2023

Direvisi: 16-12-2023

Diterima : 16-12-2023

Dipublikasi: 28-12-2023

^KPenulis Korespondensi:

Email: florizebua@gmail.com

Kata kunci:

IUD,

Dukungan Pasangan,

Kontrasepsi

DOI: 10.47539/gk.v15i2.439

ABSTRAK

Alat kontrasepsi dalam rahim merupakan benda yang dimasukkan dalam rahim sebagai pencegahan kehamilan secara *efisien* dan jangka panjang. KB IUD salah satu jenis KB yang sekali pemakaiannya untuk 3 tahun hingga seumur hidup. Pemerintah di Indonesia memprogramkan 4 Terlalu (4T) pada Pasangan Usia Subur (PUS) dan menugaskan petugas kesehatan memantau penggunaan alat kontrasepsi. Faktor yang menyebabkan rendahnya PUS menggunakan AKDR karena informasi dan pendampingan suami. Tujuan kajian ini melihat pengetahuan dan pendampingan pasangan PUS memilih KB intrauterin di Klinik Romauli Silalahi. Kajian ini merupakan studi deskriptif dengan menggunakan cara survei dengan menyebarkan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah PUS yang berkunjung di klinik Romauli Silalahi berjumlah 34 responden. Cara pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Analisa hasil kajian menggunakan analisa univariat untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan dukungan suami. Hasil kajian pengetahuan suami penggunaan AKDR pengetahuan baik 10 orang (29,4%), pengetahuan cukup 23 orang (67,6%), pengetahuan kurang 1 orang (29,9%), serta pendampingan suami kategori positif 28 orang (82,3%) dan kategori negatif 6 orang (17,7%). Mayoritas suami memiliki pengetahuan cukup pada pemilihan KB dalam rahim pada PUS dan pendampingan pasangan mayoritas mendukung untuk menentukan KB dalam kandungan.

ABSTRACT

An intrauterine device is an object that is inserted into the uterus to prevent pregnancy in an efficient and long-term manner. KB IUD is a type of birth control that can be used once for three years of life. The government in Indonesia programs 4 Too (4T) for couples of childbearing age (PUS) and assigns health workers to monitor the use of contraceptives. Information and the husband's assistance are the factors that cause the low number of PUS using IUDs. This study aims to look at the knowledge and service of PUS couples in choosing intrauterine contraception at the Romauli Silalahi Clinic. This study is a descriptive study using a survey method by distributing questionnaires. The sample in this study was PUS, who visited the Romauli Silalahi clinic, totaling 34 respondents. The sampling method is accidental sampling. Analysis of the study results used univariate analysis to determine the picture of the husband's knowledge and support. The results of the study of husbands' knowledge of using IUDs were ten people (29.4%), 23 people had good knowledge (67.6%), one person had poor knowledge (29.9%), and 28 people had a positive category of husband's assistance (82.3%). %) and harmful category six people (17.7%). The majority of husbands have sufficient knowledge about selecting intrauterine contraceptives at EFA, and the majority of partners support determining intrauterine contraceptives.

Keywords: IUD, Contraception, Spousal Support

PENDAHULUAN

Intrauterine Gadget (IUD) merupakan suatu benda yang ditanamkan dalam kandungan yang dapat digunakan oleh semua wanita dalam usia regeneratif dan efektif, reversibel, dan tahan lama. Alat IUD salah satu teknik profilaksis yang digunakan sekali seumur hidup (Erni Kartika, 2022). Usia subur adalah pasangan yang matang antara 15 dan 49 tahun yang sudah memiliki kemampuan konsepsi pada keduanya. Oleh sebab itu, masyarakat harus fokus pada kesejahteraannya sehingga dapat melahirkan masa depan yang cerah, terutama wanita, yang harus hamil, melahirkan, menyusui dan nifas. Program kontrasepsi yang bertujuan untuk menurunkan AKI dan AKB adalah strategi pemerintah dalam menurunkan angka kehamilan (Ade Tyas Mayasari, 2021).

Menurut *World Wellbeing Affiliation* , *Family Arrangement* / keluarga berencana merupakan suatu upaya untuk mendekatkan keluarga agar terhindar dari kehamilan yang tidak diduga, melahirkan secara optimal, mengatur rentang waktu antar kelahiran, mengontrol jam kelahiran yang sebanding dengan waktu berpasangan, terlebih lagi, menentukan jumlah anak dalam keluarga (WHO, 2022). Menurut Asosiasi Kesejahteraan Dunia (WHO), penggunaan profilaksis secara keseluruhan di kalangan perempuan yang menggunakan pengaturan keluarga mengalami sedikit peningkatan dari 73,6% pada Tahun 2000 menjadi 76,8% pada Tahun 2020 (Amelia, 2020). Pada Tahun 2018 secara nasional sebanyak 63,27% anggota aktif dalam program KB, 18,82% tidak menggunakan KB dan 17,91% pernah menggunakan KB. Di provinsi Sumatera Utara, klien KB sebanyak 51,31% anggota aktif dalam program KB, 17,5% belum pernah menggunakan kontrasepsi dan 31,19% pernah menggunakan KB, serta paling sering adalah KB injeksi 3 bulan sebanyak 42,4% (Kirana dkk, 2020).

Para profesional kesehatan harus memastikan pasangan usia subur (PUS), khususnya usia 4 tahun (4T), tetap menggunakan alat kontrasepsi. Penggunaan alat kontrasepsi dalam rahim (IUD) menurun dari 36.155 akseptor pada Februari 2020 menjadi 23.383 akseptor pada Tahun 2020, sedangkan pemasangan IUD menurun dari 81.062 akseptor menjadi 51.536 akseptor, dan jumlah pemasangan suntik menurun dari 524.989 akseptor menjadi 81.062 akseptor pada 2020. Tahun 2020, akseptor pil sebanyak 251.619 orang atau 341.109 akseptor pil. Salah satu hal penting dalam memanfaatkan teknik pencegahan yang tepat adalah informasi tentang pedoman persalinan dan pengaturan keluarga (KB). Teknik atau strategi pencegahan dipisahkan menjadi dua golongan, yaitu strategi profilaksis saat ini dan teknik konvensional. Strategi pencegahan saat ini mencakup desinfeksi wanita, pembersihan pria, pil obat anti-konsepsi, IUD, suntik pencegahan konsepsi, sisipan, kondom pria, intravag, dan teknik amenore MAL.

Jenis variabel yang mendasari pilihan pasangan usia subur untuk menggunakan kontrasepsi ditinjau dari hipotesis perilaku kesejahteraan yang dipengaruhi oleh kecenderungan variabel pendamping dan sekutu. Elemen kecenderungannya dihubungkan pada atribut landasan individu dan informasi tradisional. Sementara itu, variabel pendukung dihubungkan dengan faktor program, misalnya akses dan sifat rencana keluarga, data, instruksi dan korespondensi. Program kontrasepsi pemerintah

yaitu latihan pengaturan keluarga bertujuan untuk memperluas informasi, mentalitas dan praktik serta membina anggota yang bersifat preventif, kemudian mengikuti penggunaan profilaksis secara lokal.

Menurut Asosiasi Kesejahteraan Dunia, pemakaian KB saat ini di seluruh dunia sedikit meningkat dari 54% pada Tahun 2018 menjadi 57,4% pada Tahun 2019. Secara total >100 juta perempuan menggunakan KB yang aman termasuk KB hormonal 75% dan KB non-hormonal 25%. Berdasarkan informasi WHO, pengguna AKDR berada di Tiongkok tiga puluh persen, Amerika Serikat lima persen dan negara berkembang lainnya enam persen. India mempunyai populasi sebesar 254,7 juta jiwa pada Tahun 2016. India memiliki populasi yang sangat banyak dan padat keempat di dunia setelah Tiongkok, Eropa, dan Amerika Serikat. Negara RI peningkatan kelahiran mencapai 1,49% setiap tahunnya (Wijayanti & Rahayu, 2019).

Alat kontrasepsi dalam rahim merupakan cara profilaksis termasuk metode yang aman untuk sebagian wanita. AKDR adalah KB profilaksis yang efisien dan menyenangkan bagi wanita usia subur. AKDR merupakan strategi profilaksis yang paling sering digunakan oleh sekitar 100 juta wanita didunia, khususnya di Tiongkok (Fatmawati et al., 2022). Usia IUD terbaru berhasil mencegah lebih dari 99 kehamilan setelah jangka waktu yang lama. Meningkatnya kekayaan adalah alasan utama diperlukannya layanan keluarga berencana dimana wanita mengalami kendala dalam menentukan KB. Bukan hanya disebabkan oleh banyaknya metode pencegahan yang ada, tetapi juga karena tidak memahami tentang prasyarat dan keamanan penggunaan metode profilaksis tersebut. Terbukti secara umum kontrasepsi jenis MKJP, implantasi, merupakan strategi terbaik untuk memutuskan perhentian kehamilan. Namun, klien MKJP di negara kita masih tertinggal jauh dalam hal strategi pil profilaksis dan suntik (Fatmawati et al., 2022).

Beberapa penyebab yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD dapat dilihat dari segi informasi yaitu 69% responden mempunyai informasi yang benar tentang penggunaan KB dan 31% responden tidak memiliki informasi yang benar tentang penggunaan. Selain itu dari dukungan pasangan yaitu sebanyak 52,5% responden mendapatkan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi IUD dan sebanyak 47,5% responden tidak mendapatkan dukungan suami dalam penggunaan kontrasepsi IUD (Hawijayanti, 2022). Menurut Retno Wati Tahun 2018 mengungkapkan adanya hubungan antara bantuan pasangan dengan keputusan KB AKDR dengan $P\text{-Worth} = 0,006$. Eksplorasi ini menunjukkan bahwa rendahnya minat penggunaan kontrasepsi IUD tentunya tidak lepas dari rendahnya dukungan pasangan dalam menggunakan alat kontrasepsi tersebut, sehingga sangat diperlukan pemahaman yang baik tentang kontrasepsi IUD bagi PUS (Retnowati & Novianti, 2018).

Kajian yang diteliti ilmuwan dari beberapa pengguna KB Pasangan Usia Subur (*Discharge*) di balai Romauli Silalahi yang berkunjung pada bulan Januari-Februari 2023, terdapat 97 klien pengguna KB diantaranya 74 Infus Aseptor KB, 3 Pil 20 Sisipan dan tidak ada IUD. Pasangan Usia Subur masih banyak yang belum berminat dalam penggunaan KB IUD karena rendahnya informasi dan pendampingan dari pasangannya. Melihat permasalahan di atas, penulis tertarik untuk meneliti

mengenai pengetahuan dan pendampingan PUS dalam memilih KB intrauterine di klinik Pratama Romauli Silalahi.

METODE

Studi ini merupakan jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di klinik Romauli Silalahi 2023. Penulis memilih Klinik Romauli sebagai tempat penelitian dikarenakan belum pernah dilakukan penelitian sesuai judul yang sama dan banyak pasangan usia subur yang memiliki anak banyak dan tidak cocok dengan alat kontrasepsi yang lain. Kajian ini dilakukan pada bulan Juni Tahun 2023. Populasi pada kajian ini berjumlah 34 pasangan usia subur. Pemilihan sampel dari PUS melalui *accidental sampling*. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 34 sampel pasangan usia subur (20-35 tahun) yang menggunakan alat kontrasepsi. Kriteria Inklusi responden adalah suami pasangan usia subur, berkunjung ke klinik Romauli, bersedia menjadi responden dan mampu berkomunikasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner pengetahuan dan dukungan suami yang merupakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada bulan April 2023 kepada suami PUS di klinik Helen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistik dan disajikan menggunakan tabel dan narasi.

HASIL

Hasil informasi responden berhubungan dengan informasi PUS dan pilihan alat kontrasepsi intrauterin. Dalam kajian ini terdapat beberapa frekuensi digambarkan pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Frekuensi pengetahuan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi dalam kandungan bagi wanita subur

No.	Pengetahuan Suami tentang IUD	Jumlah	%
1.	Baik	10	29.4%
2.	Cukup	23	67.6%
3.	Kurang	1	2.9%
Total		34	100%

Berdasarkan informasi Tabel 1 di atas, sebagian besar *Discharge* informasi tentang kontrasepsi intrauterin di Balai Romauli Silalahi pada Tahun 2023 adalah 23 orang (67,6%) dengan informasi cukup dan 10 orang (29,7%) dengan informasi baik.

Pendampingan kepala keluarga dalam pemilihan kontrasepsi dalam kandungan bagi Wanita usia subur disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Pendampingan kepala keluarga dalam pemilihan kontrasepsi dalam kandungan bagi wanita usia subur

No	Pendampingan Pasangan	Jumlah	%
1	Pasangan mendampingi	28	82.3%
2	Pasangan tidak mendampingi	6	17.7%
Total		34	100%

Pada Tabel 2 menyajikan data bahwa mayoritas responden sejumlah 28 responden (82,3%) mempunyai pendamping kepala keluarga dalam menentukan KB PUS Klinik Romauli Silalahi pada

Tahun 2023, sedangkan sebagian kecil responden pasangan tidak mendampingi yaitu 6 responden (17,7%).

BAHASAN

Pengetahuan suami dalam pemilihan kontrasepsi dalam kandungan bagi wanita subur

Berdasarkan dugaan penelusuran melalui informasi PUS di klinik Romauli Tahun 2023, sebanyak 34 suami mempunyai informasi yang cukup (67,6%), memiliki informasi yang baik (29,4%) dan memiliki informasi kurang (2,9%). Informasi merupakan konsekuensi “mengetahui” yang terjadi setelah individu merasakan suatu benda tertentu. Informasi berkaitan dengan pendidikan, dimana diyakini dengan sekolah yang tinggi seseorang akan mempunyai informasi yang baik. Derajat pengetahuan juga bisa diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun derajat pengetahuan justru menentukan pemahaman dan retensi seseorang tentang apa yang disampaikan kepadanya dan kemudian data tersebut diperoleh dan dipahami (Suparyanto dan Rosad (2020, 2020). Semakin tinggi derajat sekolah seseorang, semakin luas pemahamannya, semakin mudah menerima informasi, dan semakin terbuka terhadap hal-hal baru dan pemikiran orang lain.

Berdasarkan penelitian Sri Mularsih Tahun 2018, informasi yang diperoleh seseorang dapat diperoleh dari sosialisasi, bimbingan, studi, dan pengalaman seseorang. Kurangnya informasi data dan tidak mendapat nasihat melalui pekerja medis sehingga masyarakat hampir tidak mempunyai pengetahuan tentang IUD/pemutar. Kurangnya informasi dan pendidikan responden berdampak pada informasi responden. Responden juga memerlukan wawasan dalam mengakses layanan kesehatan, khususnya masalah kontrasepsi IUD (Sri Mularsih, 2018).

Kajian ini sesuai dengan kajian Mera yang berjudul “Hubungan informasi dan pandangan ibu dari suami istri dengan penggunaan alat kontrasepsi intrauterine pada fungsi wilayah persalinan. Dari 97 responden terdapat 25 responden (25,8%) yang mempunyai informasi baik, 39 responden (42,2%) yang mempunyai informasi cukup dan 33 responden memiliki keterkaitan penggunaan KB intrauterin yang minim. Minimnya informasi pada akseptor berdampak pada penggunaan alat kontrasepsi IUD, padahal responden mempunyai informasi yang cukup dan akan menjadi akseptor IUD. Responden yang memiliki informasi memadai sebaiknya menjadi akseptor IUD karena pandangan ibu yang negatif terhadap kontrasepsi IUD (Mera Honglianta R. Saragi, 2018).

Pendampingan kepala keluarga dalam pemilihan kontrasepsi dalam kandungan bagi wanita usia subur

Mengingat maraknya penyampaian bantuan pasangan pada pasangan usia subur sehubungan dengan bantuan suami dalam memilih alat profilaksis intrauterin di tempat praktek Bidan Romauli pada Tahun 2023, terdapat 28 responden (82,2%) pada kelas dukungan suami dan 6 responden (17,3%) suami tidak mendukung. Hasil kajian diatas sesuai dengan kajian Lia yang berjudul “hubungan bantuan suami keuntungan ibu dalam melibatkan alat KB IUD di Bergas”. Kajian ini diperoleh dari hasil kajian 52

orang responden mengenai hubungan bantuan suami dalam memilih IUD pada kategori baik yaitu 32 orang (62%) dan dukungan pasangan pada golongan kurang beruntung yaitu 20 orang (38%). Lia berpandangan bahwa justifikasi di balik rendahnya tingkat bantuan pasangan dalam memilih IUD adalah akibat langsung dari rasa tertekan yang tampak saat berhubungan, terasa menjengkelkan atau tidak menyenangkan, dan teknik pendiriannya dipandang tidak dapat disentuh. Beberapa gejala penggunaan IUD adalah bercak, perubahan siklus kewanitaan, amenore, dismenore, menore, *flour albus* dan kematian pasca seksual. Pasangan suami istri merasa bahwa penggunaan alat kontrasepsi hormonal misalnya pil atau infus lebih unggul dibandingkan IUD (Lia Nurcahyani, 2020).

Bantuan suami merupakan bentuk dukungan suami sebagai bantuan moral sejauh memahami pemilihan cara pencegahan hamil. Bantuan pasangan menjadikan istri siap untuk melakukannya, karena suami harus menawarkan bantuan dan fokus pada penyakit dan kebutuhan pasangannya. Dukungan dikumpulkan dalam bentuk kepastian sehari-hari, bantuan instrumental, dan dukungan data (Hernita Ajeng Cahyarini, 2021). Peran suami sebagai pemimpin rumah tangga sangat berpengaruh dalam memilih teknik pencegahan. Korespondensi yang menarik antar pasangan memberikan keuntungan bagi keluarga, khususnya karakterisasi pengawasan KB (Wasti pinamangun, Rina Kundre, 2020).

Terdapat kaitan penting antara pengenalan alat kontrasepsi dengan bantuan pasangan karena suami dipandang sebagai pimpinan keluarga dan semua itu harus tersampaikan dengan baik diantara pasangan dan informasi yang baik dari suami dapat memacu istri untuk menggunakan alat kontrasepsi. Salah satu pekerjaan yang menginspirasi pasangan untuk memiliki IUD adalah pekerjaan suami. Pasangan hanya mendukung pasangannya, namun orang yang menggunakannya sebenarnya memiliki keputusan untuk menentukan metode antisipasi menunda kehamilan atau memutuskan untuk tidak hamil lagi. Dengan asumsi bahwa perempuan usia subur memerlukan informasi, ketegangan dan ketakutan antara lain akan dirasakan selama pendirian.

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar suami memiliki pengetahuan cukup pada keputusan menggunakan KB intrauterin pada pasangan usia subur dan pendampingan suami terhadap keputusan penggunaan intrauterin pada pasangan usia subur.

RUJUKAN

- Ade Tyas Mayasari. (2021). Kesehatan Reproduksi Wanita di Sepanjang Daur Kehidupan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 31. <https://unsyiahpress.id>.
- Amelia. (2020). Tingkat Penggunaan Kontrasepsi pada Proporsi Wanita Yang Ber KB pada Usia Masa Subur. *Amelia*, 7(1), 104–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.26699/jnk.v7i1.ART.p024-029>.
- Erni Kartika. (2022). Metode Kontrasepsi IUD/AKDR. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1–23.
- Fatmawati, Astuti, E. R., Claudia, J. G., Mohamad, S., Olii, N., Poltekkes, J. K., & Gorontalo, K. (2022). Karakteristik Akseptor dengan Penggunaan KB IUD. *Jambura Jurnal*, 4, 78.

<http://ejunal.ung.ac.id/index.php/jjhsr/index>.

- Hawijayanti, B. P. (2022). Pelayanan Kontrasepsi dan KB. Padang: PT.Global Eksekutif Teknologi. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (JKGM)*, 3(2), 11–17. <https://doi.org/10.36086/jkgm.v3i2.844>.
- Hernita Ajeng Cahyarini. (2021). Hubungan Dukungan Suami terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud dalam Tinjauan Literature Review. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(10), 1704–1729. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i10.437>.
- Kirana dkk, 2020. (2020). Dukungan dan Minat Ibu Pasangan Usia Subur dalam Pemilihan Kontrasepsi. *Jurnal ilmiah*. 2, 1. <https://doi.org/10.32807/jmu.v2i1.70>.
- Lia Nurcahyani. (2020). Digital Decision-Making Tool of Family Planning as a Media Innovation Of Family Planning Counseling. *Jurnal Ilmiah Bidan*, V(2), hal 254-263. <https://doi.org/10.61720/jib.v5i2.229>.
- Mera Honglianta R. Saragi. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Pasangan Usia Subur dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Di Wilayah Kerja Puskesmas Pancur Batuk Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 2(2), 371–385. ecampus.poltekkes-medan.ac.id.
- Retnowati, & Novianti, D. (2018). Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Intrauterin Device di Wilayah Kerja Puskesmas Mamburungan. *Journal of Borneo Holistic Health*, 1(1), 73–84. <https://doi.org/10.35334/borticalth.v1i1.426>.
- Sri Mularsih. (2018). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) Pada Pasangan Usia Subur (PUS) DI Kelurahan Purwoyoso Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. *Jurnal Kebidanan*, 7(2), 146. <https://doi.org/10.26714/jk.7.2.2018.144-154>.
- Suparyanto dan Rosad (2020). (2020). Media Pembelajaran Audio Visual untuk Meningkatkan Minat Belajar dan Keaktifan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253. <https://ppkn.fkip.uns.ac.id/wp-content/uploads/2018/08/Agil-Prakasa.-Universitas-Sebelas-Maret..pdf>.
- Wasti pinamangun, Rina Kundre, Y. (2020). Hubungan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD Pada Wanita Usia Subur di Puskesmas Makalehi Kecamatan Siau Barat. *Journal Keperawatan (EKp)*, 6(2), 1. ejournal.unsrat.ac.id.
- WHO. (2022). Penggunaan Alat Kontrasepsi pada wanita Usia Subur. 3(1).
- Wijayanti, H. N., & Rahayu, P. P. (2019). Membiasakan Diri dalam Penggunaan KB. (Heny Noor Wijayanti, Puspito Panggih Rahayu) *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia* Vol. 1 No. 2, 2019. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Indonesia*, 1(2), 7–12.